BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan negara terluas di Asia Tenggara dengan luas wilayah daratan meliputi 1,92 juta km^2 dan luas perairan meliputi 3,25 juta km^2 (Astalog, 2018). Luasnya wilayah daratan dan perairan Indonesia berimbas pada banyaknya hasil bumi yang dihasilkan untuk mendukung perekonomian nasional. Salah satu hasil bumi yang turut mendukung perekonomian nasional adalah hasil tambang berupa batubara, minyak bumi, gas bumi, logam, mineral, dan lain-lain.

Menurut data emiten Bursa Efek Indonesia (2018), sebanyak 617 perusahaan dari seluruh Indonesia telah tercatat, baik emiten yang bergerak dalam saham maupun obligasi. Sektor pertambangan merupakan salah satu dari sembilan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara mendefinisikan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang (Kemenkumham, 2009). Sektor pertambangan sendiri memiliki lima subsektor, yaitu,

1. Subsektor pertambangan batubara.
2. Subsektor pertambangan minyak dan gas bumi.
3. Subsektor pertambangan logam dan mineral.
4. Subsektor pertambangan batu-batuan.
5. Subsektor pertambangan lainnya.

Emiten yang tercatat dari sektor pertambangan sampai saat ini mencapai 47 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini merupakan perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017, memiliki publikasi laporan keuangan periode 2013–

2017, dan dapat diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia. Sehingga didapatkan perusahaan yang akan diteliti dan sesuai dengan kriteria sampel dapat diketahui pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Daftar Nama Perusahaan Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. Aneka Tambang, Tbk	ANTM
2.	PT. Cita Mineral Investindo, Tbk	CITA
3.	PT. Cakra Mineral, Tbk	CKRA
4.	PT. Central Omega Resources, Tbk	DKFT
5.	PT. Vale Indonesia, Tbk	INCO
6.	PT. J Resources Asia Pasifik, Tbk	PSAB
7.	PT. SMR Utama, Tbk	SMRU
8.	PT. Timah, Tbk	TINS

Sumber: *Bursa Efek Indonesia, 2018*

1.2. Latar Belakang Penelitian

Krisis global dunia pada Tahun 2008 yang disebabkan oleh *subprime mortgage* membawa dampak buruk bagi semua negara, tak terkecuali Indonesia walaupun dengan skala krisis yang berbeda beda. Krisis global tersebut tergolong krisis likuiditas terburuk di seluruh dunia. Perusahaan di seluruh dunia mengalami kesulitan likuiditas, pasar saham global berjatuhan, terjadinya pemecatan karyawan secara massal, bahkan kebangkrutan (Detik, 2009). Menurut Popov & Udell (2010) *financial distress* ditransmisikan secara berbeda di berbagai perusahaan dan industri, dan perusahaan yang paling terpuruk ialah perusahaan yang aset berwujudnya sedikit.

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widarjo & Setiawan, 2009). Menurut Ondang (2013) kesulitan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari

faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal. Kesulitan akibat faktor eksternal seperti terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan dalam melakukan produksi dan menghasilkan profit, kemudian kesulitan diakibatkan faktor alam seperti terjadinya bencana yang memaksa perusahaan melakukan pembubaran. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, yaitu kesulitan terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar semua hutang-hutangnya dan memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan mulai melakukan pembubaran dan akan mulai berdampak pada pengesahan pailit.

Naturan Resource Governance Institute (2017) mendapatkan hasil data bahwa tata kelola sektor tambang Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia Pasifik, tepatnya setelah India. Dalam kancah dunia, pertambangan Indonesia menduduki peringkat ke-11 di ambil dari 89 penilaian khusus sektor tingkat negara. Akan tetapi, pertambangan Indonesia mendapati peringkat kedua setelah Laos dalam hal kesenjangan praktik dan hukum.

Salah satu faktor eksternal yang melemahkan penilaian pertambangan Indonesia sehingga mengalami kesenjangan praktik dan hukum adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang berisikan larangan ekspor bahan mineral mentah dan perusahaan wajib memiliki *smelter* pribadi sejak Tahun 2014 untuk mendukung hilirisasi mineral di dalam negeri, meningkatkan produk domestik bruto dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dalam praktiknya, pemerintah masih memberikan kelonggaran kepada perusahaan tambang yang membangun *smelter* hingga Januari 2017. Namun, masih banyak perusahaan yang belum selesai membangun *smelter* tersebut (Detik, 2016). Terlambatnya pembangunan *smelter* mengakibatkan banyak bahan baku yang tidak dapat diolah serta tidak dapat dijual. Hal ini akan berdampak pada keadaan keuangan perusahaan yang tidak sehat dan dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang besar dalam jangka panjang, dan dampaknya perusahaan akan tersendat pada kegiatan investasi, arus modal, dan kinerja perusahaan (Khaliq, Altarturi, Thaker, Harun, & Nahar, 2014). Hal ini juga berdampak pada menurunnya laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), berkurangnya

penerimaan negara, dan semakin menurunnya neraca perdagangan. Produk domestik bruto (PDB) adalah indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian seperti melihat pergeseran ekonomi, struktur ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Badan Pusat Statistik, 2018).

Aturan pelarangan ekspor bahan mineral mentah sejak Tahun 2014 juga sebelumnya didukung oleh Peraturan Menteri ESDM Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral melalui Pengolahan dan Pemurnian Mineral (*smelter*). Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan tambang untuk mendapatkan rekomendasi dari menteri atau dirjen bila ingin mengekspor bahan mentah. Pada Tahun 2014, pemerintah mengeluarkan aturan baru berupa Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014 yang mengatur tentang diperbolehkannya ekspor bentuk konsentrat, asalkan telah diolah terlebih dahulu dan mencapai kadar tertentu (Kompasiana, 2015).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), aturan pelarangan ekspor tersebut berdampak pada laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sektor pertambangan, yang dalam lima tahun terakhir terus mengalami fluktuasi, tetapi cenderung menurun.

Data laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) pada Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:

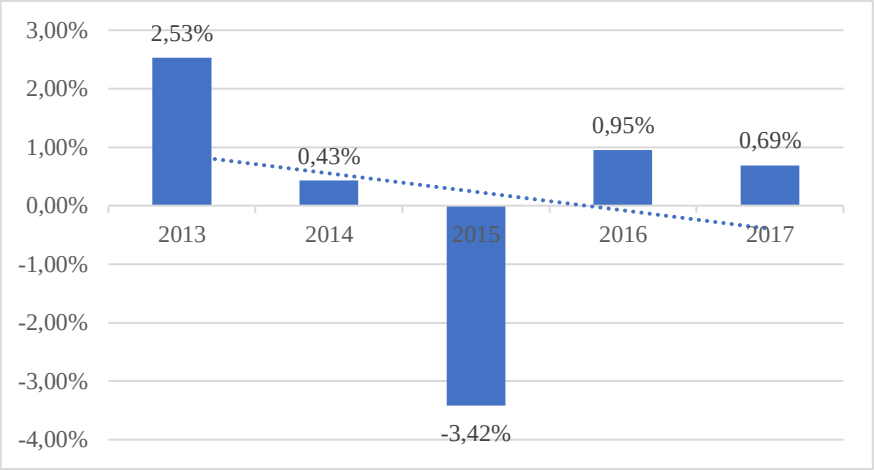

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Pertambangan Tahun 2013–2017

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2013–2017*

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa sektor pertambangan mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan sektor yang laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling menurun tajam sepanjang Tahun 2015, yaitu -3,42%. Angka tersebut adalah angka terburuk sepanjang lima tahun terakhir. Dikutip dari CNN Indonesia (2015) menurut Suryamin, Kepala Badan Pusat Statistik, menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena rendahnya harga komoditas internasional sehingga turunnya produktivitas industri pertambangan sepanjang Tahun 2015. Hal lain yang menjadi faktor menurunnya industri pertambangan adalah terjadinya penurunan produksi dikarenakan *smelter* dalam negeri belum terealisasi karena adanya larangan ekspor bahan mineral mentah yang mulai ditetapkan sejak Tahun 2014.

Tahun 2016 pada akhirnya industri tambang kembali meningkat dengan angka laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebesar 0,95%, cukup baik dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini didukung oleh harga komoditas internasional yang cenderung meningkat sepanjang Tahun 2016, walaupun volume ekspor industri tambang nasional dinilai jalan ditempat (Kontan, 2017). Namun, pada Tahun 2017 industri pertambangan kembali melemah dan turun pada angka 0,69%. Dikutip dari CNN Indonesia (2017) menurut Suhariyanto, Kepala Badan Pusat Statistik, mengatakan bahwa hal ini terjadi lantaran dua raksaksa industri pertambangan, PT. Freeport Indonesia dan PT. Newmont Nusa Tenggara mengalami penurunan produksi sebesar 60% dikarenakan habisnya izin ekspor konsentrat bagi perusahaan.

Dikutip dari Detik (2016) menurut Luhut Binsar Panjaitan, Menko Kemaritiman sekaligus Plt Menteri ESDM Republik Indonesia menjelaskan bahwa masih banyak sekali perusahaan tambang yang belum siap berhadapan dengan regulasi pelarangan ekspor dan tidak semua keterlambatan pembangunan *smelter* adalah kesalahan perusahaan, pemerintah juga bersalah dikarenakan kebijakan yang dibuat terlalu mendadak dan tidak dipersiapkan dengan baik.

Menurunnya *trend* laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sektor pertambangan selama lima tahun terakhir mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan dari perusahaan tambang Indonesia, khususnya

subsektor petambangan logam dan mineral yang terkena dampak langsung mengenai aturan pelarangan ekspor bahan mineral mentah yang menuntut pembangunan *smelter*. Dengan adanya risiko tersebut perusahaan memerlukan *early warning system* yang memonitor kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu dalam periode tertentu baik mingguan, bulanan dan tahunan (Muslihat, Nugroho, & Hidajat, 2018). Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan (Dwijayanti, 2010).

Saat ini terdapat 10 perusahaan yang bergerak di bidang subsektor pertambangan logam dan mineral yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017. Perusahaan tersebut antara lain PT. Aneka Tambang, PT. Cita Mineral Investindo, PT. Cakra Mineral, PT. Central Omega Resources, PT. Vale Indonesia, PT. J Resources Asia Pasifik, PT. Timah, PT. Merdeka Copper Gold, PT. Kapuas Prima Coal, dan PT. SMR Utama. Akan tetapi hanya 8 perusahaan yang menjadi objek penelitian ini dikarenakan PT. Merdeka Copper Gold dan PT. Kapuas Prima Coal tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak Tahun 2013.

Perusahaan-perusahaan tersebut terkena dampak regulasi kebijakan pemerintah sejak Tahun 2014 dan tidak dapat mengekspor bahan mineral mentah, dan tentu saja berimbas pada laporan keuangan laba/rugi perusahaan. Menurut Whitaker (1999) efek dari *financial distress* tidak terbatas pada perusahaan yang baru saja mengalami penurunan likuiditas, tetapi secara potensial sebagian besar efek dari *financial distress* terjadi ketika beberapa tahun sebelumnya perusahaan mengalami banyak kerugian atau rugi bersih (negatif). Berikut data laporan keuangan laba/rugi perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dituangkan dalam Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2 Angka Laba/Rugi Perusahaan Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral yang Telah Terdaftar di BEI 2013 – 2017 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kode	2013	2014	2015	2016	2017
1.	ANTM	409.947	(775.286)	(1.440.853)	64.806	136.503
2.	CITA	686.687	(384.699)	(341.206)	(265.247)	(47.493)
3.	CKRA	258	(281.665)	(54.628)	(54.180)	(260.595)
4.	DKFT	337.286	(46.208)	(32.645)	(87.161)	(44.594)
5.	INCO	471.129	2.143.051	696.914	25.609	(206.892)
6.	PSAB	(320.849)	321.919	431.552	298.560	195.794
7.	SMRU	(45.548)	(36.295)	(175.454)	(225.670)	32.612
8.	TINS	580.570	672.991	101.561	251.832	502.430

Sumber: *Laporan Keuangan masing-masing perusahaan, 2013–2017*

Berdasarkan data dari Tabel 1.2 dapat diperhatikan bahwa pada Tahun 2013 sebelum penerapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang pelarangan ekspor bahan tambang dan mineral mentah pada Tahun 2014 dan penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014 berjalan, hanya 25% perusahaan yang mengalami kerugian atau negatif. Sementara pada Tahun 2014 ketika diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang larangan ekspor bahan mineral mentah, sebesar 63% perusahaan mengalami kerugian. Kerugian demi kerugian terus berlanjut sehingga pada Tahun 2015, satu tahun semenjak diberlakukannya kebijakan tersebut, 63% perusahaan tetap merugi terutama PT. Aneka Tambang mengalami kerugian mencapai 1,4 triliun rupiah, sementara 25% perusahaan lainnya mengalami penurunan laba.

Tahun selanjutnya yaitu Tahun 2016 sebesar 50% perusahaan tetap mengalami kerugian atau negatif sedangkan 25% perusahaan mengalami penurunan laba, terutama PT. Vale Indonesia yang tergerus labanya hingga angka 25,6 milyar, yang pada tahun sebelumnya untung 696 milyar. PT. Cita Mineral Investindo, PT. Cakra Mineral dan PT. Central Omega Resources masih mengalami kerugian di Tahun 2017 dan hal ini mengindikasikan bahwa ketiga perusahaan

tersebut mengalami kerugian selama empat tahun berturut-turut. PT. Vale Indonesia pada Tahun 2017 pertama kalinya mengalami kerugian atau negatif setelah terus menurun labanya setiap tahun dan kerugiannya mencapai 206,8 milyar. Di sisi lain, PT. J Resources Asia Pasifik terus mengalami penurunan laba selama tiga tahun terakhir.

Berdasarkan data tersebut, dapat diperhatikan bahwa perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral mayoritas mengalami rugi atau penurunan laba di perusahaannya.

Veronica & Anantadjaya (2014) menjabarkan bahwa model prediksi *financial distress* perusahaan harus dilakukan untuk meminimalisir kebangkrutan yang bisa saja terjadi pada perusahaan dan dapat dianalisis melalui beberapa faktor, yaitu (1) faktor makro ekonomi dan (2) faktor kinerja keuangan perusahaan yang umumnya di ukur dari rasio-rasio keuangan dan rasio-rasio dalam arus kas. Terdapat beberapa model pendeteksi kebangkrutan yang dapat digunakan dan salah satunya yaitu model Altman yang diteliti pada Tahun 1995 oleh Edward I. Altman untuk perusahaan non-manufaktur dan model Zavgren yang diteliti oleh C. V. Zavgren pada tahun 1985. Dalam uji cobanya model Altman terbukti memiliki 72% akurasi dalam memprediksi kebangkrutan dua tahun sebelum kebangkrutan terjadi, dengan tingkat kesalahan *false negatives* sebesar 6% (Muslihat, Nugroho, & Hidajat, 2018). Selanjutnya model Zavgren diciptakan karena model Altman pertama pada Tahun 1968 diasumsikan memiliki nilai interpretasi yang sempit dan perbandingan serta prosedurnya mengacu pada keinginan penulis (Agustina & Rahmawati, 2010).

Terdapat empat rasio keuangan yang digunakan dalam Model Altman Z”-*score* untuk memprediksi kebangkrutan yaitu (X_1) modal kerja/total aktiva, (X_2) laba ditahan/total aktiva, (X_3) laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva, dan (X_4) total ekuitas/total liabilitas (Putra, Norita, & Firli, 2016). Adapun dalam model Zavgren, terdapat tujuh rasio keuangan yang digunakan dalam prediksi kebangkrutan dan sangat berpengaruh dalam penentuan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yaitu (X_1) *Inventories*, (X_2) *Receivables*, (X_3) *Cash*, (X_4) *Quick Asset*, (X_5) *ROI*, (X_6) *DEBT*, dan (X_7) *TURN* (Rya & Gustyana, 2018).

Penelitian tentang model untuk memprediksi *financial distress* telah banyak dilakukan dan ditemukan perbedaan pada hasil prediksi tersebut. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Shahdoust, Pouya, & Parvizi (2015) tentang potensi prediksi kebangkrutan dengan model *Adjusted* Altman dan Zavgren pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran, model *Adjusted* Altman dalam memprediksi perusahaan bangkrut memiliki ketepatan 95,5% dan model Zavgren sebesar 18,2%. Oleh karena itu Model *Adjusted* Altman lebih akurat dibandingkan model Zavgren dalam penelitian ini. Sependapat dengan penelitian tersebut, penelitian dari Putra, Norita, & Firli (2016) tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z"-*score* dan Zavgren (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di BEI Dan Mengalami Kerugian Periode 2010-2014) mendapatkan hasil bahwa Prediksi kebangkrutan model Altman Z"-*score* memiliki tingkat kesesuaian lebih tinggi dibandingkan dengan model Zavgren.

Berbeda dengan penelitian Rya & Gustyana (2018) mengenai potensi kebangkrutan menggunakan model Zavgren dan Altman Z-*score* pada subsektor Tekstil dan Garmen di BEI, prediksi kebangkrutan model Zavgren memiliki tingkat kesesuaian lebih tinggi dibandingkan model Altman Z-*score*. Menurut Rachmania & Norita (2017) dalam jurnalnya tentang prediksi kebangkrutan menggunakan metode logistik regresi (Zavgren), O-*score* dan model Grover pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2015 menghasilkan kesimpulan bahwa prediksi kebangkrutan metode logit (Zavgren) merupakan metode yang memiliki kesamaan dengan kategorisasi kebangkrutan sebesar 70%, dan lebih tinggi daripada metode lainnya. Sedangkan dalan penelitian yang dilakukan oleh Marcinkeviþius & Kanapickienơ (2014) mengenai prediksi kebangkrutan sektor konstruksi di Lithuania mendapatkan hasil bahwa metode logistik regresi yaitu model Zavgren dan Chesser merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dengan probabilitas kebangkrutan yang paling tinggi.

Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman dan Model Zavgren pada Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2017"**.

1.3. Perumusan Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia khususnya pada sektor pertambangan mengalami penurunan yang cukup drastis selama lima tahun terakhir. Penurunan produk domestik bruto (PDB) sektor pertambangan periode 2013-2017 menjadi acuan bahwa sektor pertambangan ikut memengaruhi pergeseran ekonomi, struktur ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dikarenakan produk domestik bruto (PDB) merupakan indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara.

Salah satu faktor penyebab penurunan tersebut adalah di terapkannya kebijakan pemerintah pada Tahun 2014 mengenai larangan ekspor bahan mineral mentah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014. Peraturan tersebut diterapkan untuk mendukung hilirisasi mineral di dalam negeri, meningkatkan produk domestik bruto (PDB) dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Justru sebaliknya dari tujuan pemerintah tersebut, laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sektor pertambangan terus tergerus bahkan mencapai titik minus pada tahun 2015. Tidak hanya itu, menurunnya laba perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral bahkan mencapai tahap rugi atau negatif mulai bermunculan sejak Tahun 2014 dan beberapa dari perusahaan tersebut masih merugi hingga Tahun 2017, sedangkan perusahaan lainnya yang tidak mengalami kerugian terus mengalami penurunan laba bersih setelah Tahun 2014.

Fenomena tersebut mengarahkan perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* yang merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan adalah hal paling buruk yang dapat terjadi pada sebuah perusahaan, sehingga bila terus menerus mengalami kerugian, maka perusahaan harus

menganalisa potensi kebangkrutan perusahaan dari rasio-rasio laporan keuangan dan arus kas agar kebangkrutan tidak terjadi. Analisis kebangkrutan dilakukan agar perusahaan memiliki *early warning system*. Semakin dini ditemukannya tanda-tanda awal kebangkrutan, semakin cepat pula langkah manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan manajerial untuk menyelamatkan perusahaan.

Analisis prediksi kebangkrutan dapan ditentukan dengan banyak model prediksi, salah satunya yaitu model Altman Z”-*score* yang diteliti pada Tahun 1995 oleh Edward I. Altman untuk perusahaan non-manufaktur dan model Zavgren yang diteliti oleh C. V. Zavgren pada Tahun 1985. Berdasarkan tingkat akurasi dan penelitian sebelumnya, maka model yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada penelitian ini adalah model Altman Z”-*score* dan model Zavgren.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017 adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zavgren?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara model Altman dan model Zavgren dalam memprediksi kebangkrutan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017 adalah:

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman.
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zavgren.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi antara model Altman dan Zavgren dalam memprediksi kebangkrutan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek berikut:

1.6.1. Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z”-*score* dan model Zavgren.

2. Bagi Dunia Pendidikan dan Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan rasio keuangan pada subsektor perusahaan pertambangan logam dan mineral bagi pendidikan dan akademisi.

1.6.2. Aspek Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan Pertambangan

   Sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam meningkatkan kinerja serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dalam usaha.

2. Bagi Investor

   Sebagai bahan pertimbangan untuk menilai layak tidaknya perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral agar dapat memberikan *return* yang menjanjikan.

3. Bagi Kreditur

   Sebagai bahan pertimbangan layak tidaknya suatu perusahaan untuk didanai.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Altman Z”-*score* dan model Zavgren. Penelitian ini akan membahas analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z”-*score* dan model Zavgren dengan indikator yang digunakan

dalam model Altman Z”-*score* adalah (X_1) Modal kerja/total aktiva, (X_2) Laba ditahan/total aktiva, (X_3) Laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva dan (X_4) total ekuitas/total liabilitas dan indikator pada model Zavgren adalah (X_1) *Inventories*, (X_2) *Receivables*, (X_3) *Cash*, (X_4) *Quick Asset*, (X_5) *ROI*, (X_6) *DEBT*, dan (X_7) *TURN*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan non-manufaktur subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2017, yaitu PT. Aneka Tambang, PT. Cita Mineral Investindo, PT. Cakra Mineral, PT. Central Omega Resources, PT. Vale Indonesia, PT. J Resources Asia Pasifik, PT. SMR Utama, dan PT. Timah.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang rumuskan. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang pendahuluan terkait dengan gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang *literature review* mengenai landasan teori-teori terkait tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z”-*score* dan model Zavgren. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian serta hipotesis penelitian sebagai dugaan awal atas masalah penelitian dan pedoman untuk melakukan pengujian data.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi kerangka penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) yang digunakan untuk teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman dan model Zavgren pada subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas penelitian yang dilakukan serta saran- saran terkait dengan penelitian ini sehingga dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.